

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Indonesia rentan akan ancaman bahaya geologi karena berada di antara pertemuan tiga lempeng dunia sebagai penyebab sering dilanda bencana alam (Niken & Setyorini, 2020). Kabupaten Bantul secara topografis adalah daerah yang terdiri atas dataran, perbukitan, dan pantai yang disertai dengan 9 ancaman bencana yaitu meliputi tsunami, tanah longsor, kebakaran, kekeringan, wabah penyakit, banjir, cuaca ekstrim, gempa bumi dan abrasi. Kabupaten Bantul terletak di bagian paling selatan Daerah Istimewa Yogyakarta dan memiliki garis pantai sepanjang 17 kilometer. (Chairunnisa et al., 2019), sementara itu, Kabupaten Bantul merupakan salah satu lokasi rawan tsunami yang patut diperhatikan (Subardjo & Ario, 2016). Sejarah bencana yang pernah terjadi di Kabupaten Bantul tidak bisa diremehkan, salah satu sebabnya adalah letak Samudera Hindia berhadapan langsung dengan Kabupaten Bantul tercatat menyimpan sejarah bencana besar tsunami akibat gempa tahun 2006 (Waluyo & Wardhani, 2021), sehingga perlu adanya peningkatan kesadaran masyarakat di Kabupaten Bantul yang harus selalu ditegakkan. Mengacu pada data Indeks Rasio Bencana Indonesia (IRBI) yang dikeluarkan oleh Badan Nasional Penanggulangan Bencana (BNPB), bahwa Kabupaten Bantul termasuk ke dalam daerah dengan risiko bencana yang tinggi dengan skor 187.20 sehingga aspek informasi dan komunikasi terkait dengan bencana menjadi salah satu hal

yang patut menjadi perhatian lebih dalam penanggulangan bencana (Taaj, 2022).

Merujuk pada data kependudukan pada website milik Pemerintah Kabupaten Bantul (Bantul, 2021), terhitung tahun 2021 jumlah penduduk Kabupaten Bantul sejumlah 998.647 jiwa dengan laki-laki 497.175 jiwa dan total selisih perempuan lebih banyak 4.297 jiwa daripada laki-laki yaitu 501.472 jiwa. Sementara itu, dijelaskan pula bahwa sebanyak 69,07% dari jumlah penduduk di Kabupaten Bantul adalah usia produktif. Total jumlah penduduk perempuan di Kabupaten Bantul lebih banyak daripada laki-laki yang dihadapkan dengan kondisi wilayah Indonesia yang rawan bencana, padahal menurut penelitian, (Siregar & Wibowo, 2019), menyebutkan bahwa perempuan sebagai kelompok yang sangat rentan atas dasar membutuhkan waktu lebih lama untuk melakukan pemulihan dan cenderung menghadapi tantangan yang lebih berat setelah terjadinya bencana.. *International Federation of Red Cross and Red Societies* (Annear & Gwynn, 2010), menyatakan bahwa kelompok perempuan adalah korban utama dalam bencana alam karena banyak korban tewas berasal dari kelompok perempuan yang disebabkan keterampilan kelompok perempuan dinilai kurang dan kondisi kekuatan fisik lebih kecil dibandingkan lawan jenis. Padahal, peningkatan peran perempuan dalam tanggap bencana merupakan langkah yang sangat dibutuhkan untuk mengurangi dampak destruktif dari bencana alam. (Hastuti, 2016).

Komunikasi merupakan salah satu aspek penting dalam peningkatan kesadaran masyarakat terkait dengan bencana (Widyastuti, 2021). Komunikasi

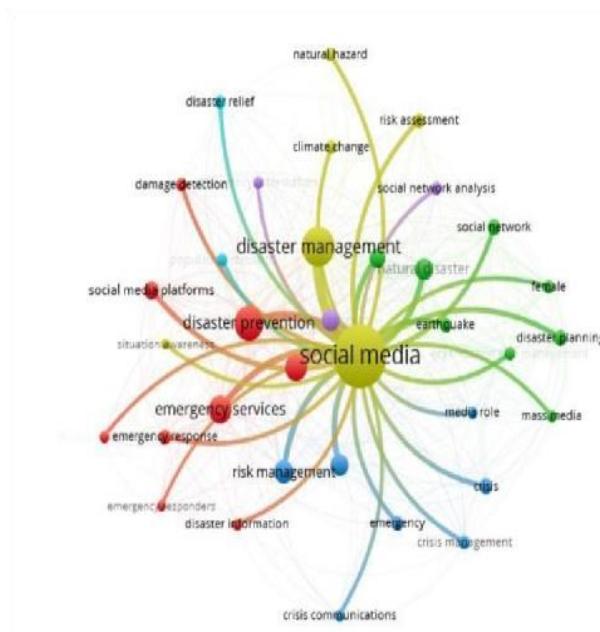
bencana memerlukan adanya jalur komunikasi yang jelas dalam peningkatan kesadaran masyarakat agar lebih mengenal potensi bencana di daerahnya sendiri (Prasanti & Fuady, 2018). Komunikasi bencana yang optimal dapat membantu masyarakat bersiap menghadapi kejadian tersebut dan memberi informasi tentang inisiatif program pemerintah yang membantu penanggulangan bencana di wilayahnya (Prasanti & Fuady, 2017). Komunikasi dipahami dari teori komunikasi menurut Harold D'Lasswell dalam penelitiannya (Onong, 2004), sebagai teori komunikasi awal. Menurut teori komunikasi yang dikemukakan oleh Harold D'Lasswell diterangkan bahwa untuk menjelaskan proses komunikasi adalah dengan menjawab pertanyaan *who* (siapakah komunikator), *says what* (pesan apa yang dinyatakan), *in which channel* (media apa yang digunakan), *to whom* (siapa komunikan), dan *with what effect* (efek yang diharapkan) (Paramita et al., 2021).

Penguatan komunikasi pasca bencana alam tidak hanya pada tahap mitigasi, kesiapsiagaan, dan tanggap darurat saja, namun juga pada tahap rekonstruksi dan rehabilitasi sehingga akan memberikan manfaat yang besar (Hasrul et al., 2019). Konsep komunikasi bencana dapat dipahami sebagai salah satu instrumen dalam penanggulangan bencana dan berjalan secara berkesinambungan serta bersinergi dengan pihak-pihak terkait, seperti pemerintah, masyarakat, swasta, *Non-Governmental Organization* dan Media (Abidin, 2021). Pada peningkatan kesadaran masyarakat terkait potensi bencana yang ada di lingkungan, dapat dimulai pada tahap mitigasi bencana (Iqbal et al., 2021), sementara dalam upaya mitigasi dimulai dari langkah awal

berupa identifikasi potensi bencana yang ada di daerah sekitar (Wardyaningrum, 2016). Komunikasi bencana dapat digunakan untuk mengurangi adanya kepanikan masyarakat jika terjadi bencana yang tidak terduga.

Era digital merupakan salah satu bentuk kemajuan pesat teknologi dan informasi seharusnya dipandang sebagai peluang dan kesempatan yang tepat untuk meningkatkan kesadaran dan informasi masyarakat mengenai bencana alam (Kurniawan et al., 2021). Adanya media sebagai salah satu pihak yang memiliki peran penting dalam penanggulangan bencana menjadi penegasan pentingnya informasi dan komunikasi dalam penanggulangan bencana (Hardiyanto & Pulungan, 2019). Selain itu, dengan bertambahnya kemajuan dalam bidang informasi dan komunikasi memungkinkan media sosial masuk menjadi salah satu bagian dan alat dalam pemberian dan edukasi terkait kesadaran terhadap bencana dalam akar rumput atau *grassroot* (Nurhadi & Kurniawan, 2017). Sosial media menjadi salah satu platform dalam berkomunikasi yang dianggap efektif, efisien dan juga cepat, ditambah dengan makin masifnya jumlah pengguna dan juga sosial media menjadikan salah satu keuntungan menggunakan sosial media (Panagiotopoulos & Barnett, 2016). Twitter, Instagram, dan Facebook sebagai media sosial adalah contoh situs media sosial yang dapat digunakan untuk menyebarkan informasi dan kesadaran akan bencana seperti tsunami, gempa bumi, banjir, dll (Saroj & Pal, 2020). Informasi potensi bencana dapat dilakukan melalui media sosial yang diawali dengan informasi awal terkait potensi bencana yang mungkin terjadi

secara seketika (Retnowati et al., 2014). Pemanfaatan media sosial terkait bencana juga digunakan untuk mengetahui tingkat keparahan suatu bencana melalui analisis media sosial (Kankanamge et al., 2020).



Gambar 1.1 Analisis VOS Viewer Bibliometric

Sumber: Data Diolah oleh Peneliti (2022)

Berdasarkan hasil penelusuran penelitian terdahulu yang penulis analisa menggunakan *VOS Viewer Bibliometrics*, diketahui bahwa masih terdapat kekurangan dan terbatasnya penelitian yang memfokuskan kajian pada penggunaan media sosial dalam upaya peningkatan kesadaran bencana pada kelompok perempuan. Pada penelitian terdahulu lebih memfokuskan kajian pada manajemen bencana, pencegahan bencana dan pelayanan darurat. Padahal kajian tersebut penting dilakukan untuk mengetahui upaya BPBD Bantul dalam

meningkatkan kesadaran kelompok perempuan. Peneliti berfokus mencari fakta mengenai upaya BPBD Bantul sebagai instansi pemerintah yang bertugas meningkatkan kesadaran bencana kelompok perempuan saat ini dengan melakukan wawancara dan observasi langsung. Dengan demikian, peneliti mempunyai fokus terhadap upaya BPBD Bantul sebagai instansi pemerintah yang bertugas meningkatkan kesadaran bencana bagi kelompok perempuan berdasarkan potensi yang dimilikinya yaitu terletak pada pemanfaatan media sosial sebagai media komunikasi bencana. Berdasarkan latar belakang di atas, peneliti tertarik untuk meneliti bagaimana media sosial yang dimiliki BPBD Kabupaten Bantul dimanfaatkan sebagai sarana peningkatan kesadaran dan informasi kebencanaan bagi kelompok perempuan di Kabupaten Bantul.

1.2 Rumusan Masalah

Bagaimana peningkatan kesadaran dan informasi kebencanaan untuk kelompok perempuan melalui media sosial BPBD Bantul?

1.3 Tujuan Penelitian

Menganalisa peran peningkatan kesadaran dan informasi kebencanaan untuk kelompok perempuan melalui media sosial BPBD Bantul.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber ilmu yang dapat dimanfaatkan secara umum di bidang ilmu pemerintahan, khususnya dalam lingkup manajemen resiko bencana khususnya mengenai “Peningkatan Kesadaran dan Informasi Kebencanaan Untuk Kelompok Perempuan

Melalui Media Sosial BPBD Kabupaten Bantul” bagi mahasiswa maupun publik.

1.4.2 Praktis

a. Bagi Peneliti

Peneliti mendapatkan kesempatan, pengalaman, pengetahuan dan wawasan mengenai peran suatu instansi pemerintahan dalam peningkatan kesadaran bencana bagi kelompok perempuan melalui pemanfaatan media sosialnya.

b. Bagi Pembaca

Peneliti berharap penelitian ini dapat menambah ilmu dan pengetahuan bagi pembaca mengenai pentingnya peran serta Lembaga pemerintahan dalam upaya peningkatan kesadaran bencana kelompok perempuan.

c. Bagi Pemerintah

Peneliti berharap penelitian ini dapat digunakan sebagai rujukan bagi instansi terkait sebagai bahan masukan mengenai “Peningkatan Kesadaran dan Informasi Kebencanaan Untuk Kelompok Perempuan Melalui Media Sosial BPBD Kabupaten Bantul”.

1.5 Tinjauan Pustaka

Tabel 1.1
Penelitian Terdahulu

| No | Nama Penulis | Judul | Hasil Temuan |
|----|---------------------------------------|---|---|
| 1. | Hardiyanto, S., & Putungan, D. (2019) | Komunikasi Efektif sebagai Upaya Penanggulangan bencana Alam di Kota Padangsidipuan | Keberadaan media sosial sebagai alat komunikasi memiliki peran penting dalam penanggulangan bencana dengan menekankan pentingnya aspek informasi dan komunikasi. |
| 2. | Widyastuti, D. (2021) | <i>Using New Media and Social Media in Disaster Communication</i> | Komunikasi menjadi salah satu aspek penting dalam terdukungnya upaya peningkatan kesadaran public/masyarakat terhadap keadaan bencana. |
| 3. | Prasanti, D., & Fuady, I. (2018) | Analisis Jaringan Komunikasi Masyarakat dalam Kesiapan Menghadapi Bencana Longsor di Kaki Gunung Burangrang Kabupaten Bandung Barat | Komunikasi dalam bentuk kesiapan menghadapi bencana memerlukan adanya jalur dan jaringan komunikasi yang jelas. Hal tersebut memiliki tujuan agar masyarakat dapat lebih mengenal potensi bencana pada daerahnya masing-masing. |

| | | | |
|----|---|---|--|
| 4. | Kurniawan, D., Sutan, A., Nurmandi, A., & Loilatu, M. (2021) | <i>Social Media as Tools of Disaster Mitigation, Studies on natural Disaster in Indonesia</i> | Media sosial sebagai bentuk kemajuan teknologi informasi dan komunikasi memungkinkan untuk masuk sebagai salah satu alat untuk pemberian informasi dan edukasi terkait kesadaran terhadap bencana. |
| 5. | Abidin, S. (2021) | Komunikasi Bencana dalam Mencegah dan Mengurangi Kepanikan Masyarakat di Masa Pandemi COVID-19 | Konsep komunikasi bencana adalah sebuah instrument dalam penanggulangan bencana. Konsep yang dimaksud adalah secara berkesinambungan serta bersinergi dengan kolaborasi aktif dari masyarakat, pemerintah, swasta, media, dan <i>non-governmental organization</i> . |
| 6. | Iqbal, M., Rahiem, V., Fitrananda, C., & Yusuf, Y. (2021) | Komunikasi Mitigasi Bencana: Studi Kasus Mitigasi Bencana Badan Penanggulangan Bencana Daerah Provinsi Jabar dalam Menghadapi Bencana | Komunikasi bencana sebagai upaya peningkatan kesadaran bencana bertujuan untuk mengetahui lebih dalam terkait potensi bencana di lingkungan terdekat, Upaya tersebut dapat |

| | | | |
|----|--|---|--|
| | | Alam Gempa Bumi Akibat Sesar Lembang | dimulai dari tahapan mitigasi bencana berupa serangkaian upaya untuk mengurangi risiko bencana. |
| 7. | Hasrul, H., Agustina, S., Subhani, A., (2019) | Penguatan Kesiapsiagaan <i>Stakeholder</i> dalam Pengurangan Risiko Bencana Alam Gempa Bumi | Bentuk penguatan komunikasi bencana pasca bencana tidak hanya pada mitigasi, kesiapsiagaan dan tanggap darurat saja. Tahap rekonstruksi dan rehabilitasi juga perlu ditekankan dalam hal komunikasi kebencanaan. |
| 8. | Panagiotopoulos, P., Barnett, J., Bigdelim A. Z., & Sams, S. (2016) | <i>Social Media in Emergency Management: Twitter as a Tool for Communicating Risk to The Public</i> | Sosial media dinilai efektif dan efisien sebagai platform berkomunikasi ditambah makin masifnya jumlah pengguna dapat mendukung keuntungan penggunaan. |
| 9. | Hastuti, H. (2016) | Peran Perempuan dalam Menghadapi Bencana di Indonesia | Peran Perempuan dibutuhkan dalam kepentingan peningkatan menghadapi bencana di Indonesia sebagai negara rawan bencana untuk langkah tanggap bencana. Peran perempuan dalam hal itu bertujuan untuk |

| | | | |
|-----|-------------------------|---|--|
| | | | mengurangi dampak buruk akibat dari bencana alam yang sifatnya tidak terduga. |
| 10. | Siregar & Wibowo (2019) | Upaya Pengurangan Risiko bencana pada Kelompok Rentan | Perempuan masuk ke dalam daftar kelompok sangat rentan saat terjadinya bencana. Hal tersebut dikarenakan perempuan butuh waktu yang lebih lama untuk pemulihan dan akan menghadapi tantangan yang besar pasca bencana. |

Berdasarkan kepada beberapa kajian terdahulu yang penulis jabarkan di atas, maka secara keseluruhan dapat diambil kesimpulan bahwa terdapat persamaan dan perbedaan antara hasil penelitian yang lalu. Persamaan dengan penelitian ini adalah pada pembahasan yang sama-sama membahas mengenai komunikasi kebencanaan, komunikasi kebencanaan melalui media sosial, dan perempuan dalam bencana. Sedangkan letak perbedaan adalah dipandang dari perbedaan subjek yang mana masih mengenai komunikasi bencana kepada umum baik perempuan dan laki-laki serta bentuk komunikasi seperti apa yang dimaksudkan dalam peningkatan kesadaran untuk kelompok perempuan belum ditemukan.

Sehingga pada penelitian penulis adalah berfokus kepada peningkatan kesadaran dan informasi kebencanaan yang berfokus kepada kelompok perempuan berdasarkan kepada pemanfaatan media sosial milik BPBD

Kabupaten Bantul. Dengan adanya kajian penelitian terdahulu dapat menjadi dasar dalam hal penelitian selanjutnya untuk dikaji lebih spesifik atau lebih mendalam. Lebih lanjut lagi akan menghasilkan gambaran atau dasar untuk penelitian yang memiliki fokus serupa.

1.6 Kerangka Teori

1.6.1 Konsep Bencana

1.6.1.1 Definisi Bencana

Bencana alam merupakan peristiwa maupun rangkaian peristiwa yang bersifat mengancam atau merusak kehidupan masyarakat. Faktor yang melatarbelakangi bencana dapat disebabkan oleh faktor alam, faktor non-alam, dan faktor manusia. Pada akhirnya bencana mengakibatkan timbulnya korban jiwa, kerugian harta benda, kerugian alam maupun dampak psikologis individu.

Pemahaman mengenai bencana tidak akan jauh dari hal terkait dampak negatif yang timbul baik kepada alam maupun umat manusia. Bencana pada dasarnya bersifat mengancam dan destruktif atau merusak suatu hal di dekatnya. Sifat bencana pada dasarnya tidak semua dapat diprediksi atau datang secara seketika. Oleh karena itu, bencana berpotensi menimbulkan kepanikan atas suatu khalayak atau masyarakat.

1.6.1.2 Jenis Bencana

Undang-undang Nomor 24 Tahun 2007 tentang Penanggulangan bencana menyebutkan terdapat tiga macam bentuk bencana, yaitu:

1. Bencana alam yang disebabkan faktor alam dengan contoh gempa bumi, erupsi, banjir, dan longsor.
2. Bencana non-alam seperti gagal teknologi, wabah penyakit dan keracunan zat kimia.
3. Bencana sosial yang disebabkan atas dasar ulah manusia dengan contoh konflik sosial.

1.6.1.3 Faktor Penyebab Bencana

Undang-undang Nomor 24 Tahun 2007 tentang Penanggulangan bencana menyebutkan terdapat tiga macam bentuk penyebab bencana, yaitu:

1. *Natural Disaster* (Faktor Alam) bahwa bencana ada disebabkan atas dasar fenomena alam tanpa ada campur tangan manusia.
2. *Non-natural Disaster* (Faktor Non-Alam) bahwa bencana disebabkan bukan atas dasar fenomena alam dan bukan ulah campur tangan manusia.
3. *Man-Made Disaster* (Faktor Sosial) bahwa bencana diakibatkan perbuatan manusia.

Faktor penyebab bencana merupakan adanya interaksi antara ancaman dan kerentanan. Ancaman (hazard) merupakan kejadian,

gejala, dan kegiatan yang belum terjadi dan dapat menimbulkan bencana. Sedangkan kerentanan (vulnerability) merupakan segala sesuatu yang ada di sekitar sebagai penyebab lebih mudah terkena dampak dari bencana seperti kondisi fisik, kondisi pengetahuan, kondisi sosial, dan kondisi ekonomi (Hengkelare et al., 2021).

1.6.2 Informasi Kebencanaan

Kebencanaan merupakan suatu kejadian bencana yang pembahasannya selalu merujuk kearah dampak negatife baik kepada lingkungan maupun umat manusia. Sifat dari bencana adalah desruktif atau merusak suatu hal yang ada di sekitarnya. Bencana berpotensi menimbulkan kerugian baik jiwa maupun kerugian materil dan alamiah yang. Oleh karena itu, dibutuhkan adanya informasi kebencanaan yang ditujukan kepada masyarakat atau khalayak untuk menunjang kesadaran kebencanaan.

Berdampingan dengan perkembangan revolusi industry 4.0 maka kebutuhan mengenai informasi secara cepat dan akurat makin meningkat. Kebutuhan informasi dapat dipenuhi dalam sebuah organisasi sebagai bentuk investasi teknologi informasi sebagai bentuk penunjang kinerja dan produktivitas suatu kerangka organisasi. Informasi cepat dan akurat lahir dari pemahaman yang benar terdahap suatu sistem informasi yang digunakan (Rahmawati, 2008).

Informasi kebencanaan cenderung datang dari eksternal individu atau pihak yang bertanggung jawab atas kebencanaan di suatu negara.

Informasi kebencanaan dinilai penting mengingat dalam proses penanggulangan bencana membutuhkan informasi yang diperoleh dari sistem informasi bencana. Jika terdapat ketidaksediaan informasi dapat berimbas kepada tidak ada upaya yang dapat dilakukan saat pra bencana, tanggap darurat, dan pasca bencana. Hal tersebut dikarenakan informasi memegang peran penting untuk memberdayakan individu yang terlibat dalam proses penanggulangan bencana (Tad & Janardhanan, 2014).

1.6.3 Kesadaran Kebencanaan

Kesadaran bencana merupakan sebuah pemahaman individu atau komunitas terkait ancaman dari bencana. Bahwasannya pemahaman kesadaran bencana tiap individu memiliki peluang adanya perbedaan. Kesadaran bencana juga meliputi tentang pengetahuan mengenai ancaman kebencanaan, tindakan yang perlu dilakukan untuk menghadapi ancaman bencana, dan tindakan pencegahan yang harus dilakukan untuk mengurangi risiko bencana (Pahleviannur, 2019).

Kesadaran bencana dapat datang dari berbagai arah diantaranya dari pemahaman individu, pemerintah, media sosial, dan sekolah. Kesadaran bencana perlu ditanamkan dan ada pada setiap individu terlebih yang berada di daerah rawan bencana. Dengan adanya kesadaran bencana pada masing-masing individu diharap sebagai langkah preventif untuk menekan dampak buruk yang diakibatkannya. Selain itu, kesadaran bencana dapat menunjang pelaksanaan manajemen bencana yang dilakukan oleh Badan Nasional Penanggulangan Bencana (BNPB) (Prasetyo, 2019).

Kesadaran bencana datang dari sumber informasi kebencanaan yang dapat di akses oleh khalayak (Istiqomah, 2019). Sumber informasi kebencanaan dapat menunjang peningkatan kesadaran bencana masyarakat. Hal tersebut dikarenakan informasi yang berisi kebencanaan yang dipahami masing-masing individu dapat menambah interpretasi kesadaran terkait kebencanaan. Bahwa pada akhirnya mengarah kepada kesadaran pra bencana, tanggap darurat, maupun pasca bencana.

1.6.4 Kelompok Perempuan

Salah satu kelompok yang rentan akan ancaman dan bahaya dari bencana adalah kelompok perempuan. Kelompok perempuan adalah merujuk pada individu-individu dengan jenis kelamin perempuan yang memiliki peran khusus dalam keluarga (Pelupessy et al., 2020). Bahwasanya kelompok perempuan dinilai rentan akan ancaman kebencanaan karena perempuan akan menghadapi masa yang lebih sulit pasca bencana (Siregar & Wibowo, 2019). Kelompok perempuan juga merupakan korban utama dalam bencana disebabkan karena banyak korban jiwa berasal dari perempuan berdasarkan ketrampilan yang dinilai kurang dan kondisi kekuatan fisik dinilai lebih kecil daripada lawan jenisnya (Annear & Gwynn, 2010).

Selain itu berdasarkan data yang diberikan oleh Badan Pusat Statistik dalam Survei Sosial Ekonomi Nasional Maret 2022 disebutkan bahwa persentase penduduk perempuan dengan keluhan kesehatan lebih tinggi daripada penduduk laki-laki yaitu 31,44% dengan 28,46%.

Bahwasanya keluhan kesehatan merupakan keadaan yang mengalami gangguan kesehatan atau kejiwaan baik karena gangguan yang sedang dialami maupun karena penyakit akut, penyakit kronis, karena kecelakaan, kriminalitas, atau keluhan kesehatan lain. Persentase penduduk dengan keluhan kesehatan dan berobat jalan adalah perempuan 44,03% dan laki-laki sebesar 42,01%. Persentase penduduk yang pernah rawat inap dalam setahun terakhir adalah lebih besar perempuan 3,70% disbanding laki-laki 2,13%. 71,28% perempuan berumur 7-24 tahun berstatus masih sekolah disusul dengan 69,43% laki-laki. Menariknya, persentase penduduk perempuan berusia 15 tahun ke atas adalah buta huruf lebih tinggi hamper dua kali lipat disbanding lawan jenisnya. Berbagai kondisi perempuan yang telah dijabarkan lebih condong kepada banyaknya persentase perempuan disbanding laki-laki menjadi dasar pentingnya peningkatan kesadaran kebencanaan bagi kelompok perempuan (BPS, 2022).

Keberadaan kelompok perempuan dalam kondisi kebencanaan perlu mendapatkan perhatian khusus. Salah satu alasan adalah bahwa perempuan berpotensi menjadi korban utama dalam bencana. Selain itu, perempuan adalah kelompok yang berisiko dalam sebuah bencana yang dapat dicegah. Namun, keberadaan perempuan tidak serta merta hanya mengisi bagian akibat buruk dari bencana tapi juga memberikan dampak yang signifikan dalam hal terkait pengetahuan kebencanaan untuk menekan dampak buruk akibat bencana. Perlu adanya upaya peningkatan kesadaran bencana untuk

kelompok perempuan sebagai bentuk menekan dampak destruktif akibat bencana.

Banyaknya jumlah perempuan di suatu daerah rawan bencana memberikan alasan urgensi penekanan kearah pemberian perhatian khusus mengenai bencana. Jumlah perempuan yang lebih banyak dari lawan jenisnya dihadapkan dengan keadaan geologi Indonesia yang rawan bencana juga dapat menjadi dua alasan yang kuat untuk perhatian khusus kebencanaan kepada perempuan (Tanjung & Saputra, 2020).

1.6.5 Komunikasi Media Sosial

1.6.5.1 Definisi Komunikasi

Komunikasi merupakan proses memberikan pesan oleh komunikator (pembawa pesan) kepada komunikan (penerima pesan). Komunikasi menurut ahli politik menilai komunikasi sebagai perebutan pengaruh dan kekuasaan individu, ahli psikologi melihat komunikasi sebagai proses stimulus untuk menimbulkan respon, ahli sosiologi menggambarkan komunikasi sebagai proses interaksi antar individu. Keragaman penafsiran dari komunikasi adalah sebagai tanda bahwa komunikasi begitu luas dan dinamis untuk dikaji (Susanto, 2016)

Komunikasi dipahami dari Teori Komunikasi menurut Harrold D Laswell adalah sebagai teori komunikasi awal. Menurut teori komunikasi yang dikemukakan oleh Harold D'Lasswell diterangkan bahwa untuk menjelaskan proses komunikasi adalah

dengan menjawab pertanyaan who says what in which channel to whom with what effect. Teori komunikasi menurut Laswell dijabarkan berupa who (siapakah komunikator), says what (pesan apa yang dinyatakan), in which channel (media apa yang digunakan), to whom (siapa komunikan), dan with what effect (efek yang diharapkan) (Paramita et al., 2021).



Gambar 1.2 Proses Komunikasi Menurut Teori Komunikasi Harrold D Laswell

Sumber: Data Diolah oleh Peneliti (2022)

1.6.5.2 Definisi Media Sosial

Media sosial merupakan bentuk dari perkembangan dan percepatan teknologi komunikasi di era digital. Media sosial ada bersama perkembangan masa globalisasi di era modern. Kehadiran internet sebagai media komunikasi menjadikan dunia mudah digenggam berdasarkan kepada media sosial. Salah satu

manfaat dari pemanfaatan media sosial adalah sebagai sarana komunikasi (Mutiah et al., 2019).

1.6.5.3 Tipe Komunikasi

Adapun tipe komunikasi berdasarkan pada penelitian Sari dan rekan (Sari et al, 2018) adalah sebagai berikut:

1. *Intrapersonal Communication* adalah komunikasi diri sendiri.

Komunikasi diri sendiri terjadi jika proses komunikasi hanya dilakukan untuk diri sendiri dalam diri individu. Hal tersebut dapat terjadi jika individu memberikan arti terhadap suatu hal atau objek yang diamati dan terbelit dalam pikiran. Objek yang dimaksud antara lain merupakan benda, peristiwa, kejadian di alam, pengalaman, dan lain hal sebagainya yang bisa dirasakan atau dilihat.

2. *Interpersonal Communication* adalah komunikasi antar pribadi.

Komunikasi ini terjadi antara dua pihak atau dua orang bahkan lebih secara tatap muka. Komunikasi antar pribadi terdapat dua bentuk yaitu *Dyadic Communication* (komunikasi diadik) merupakan komunikasi tatap muka antar dua orang atau individu seperti percakapan dan wawancara. Selanjutnya, *Small Group Communication* adalah komunikasi kelompok kecil yang berdasarkan kepada komunikasi antara tiga orang atau lebih dengan saling berinteraksi satu sama lain.

3. *Public Communication* adalah komunikasi kepada publik seperti komunikasi pidato, komunikasi kolektif, komunikasi retorika, komunikasi khalayak, dan *public speaking*. Bahwa proses komunikasi publik dilakukan oleh pembicara di depan khalayak yang besar.
4. *Mass Communication* adalah komunikasi massa sebagai bentuk proses komunikasi dengan pesan yang dikirim dari sumber lembaga pada khalayak massal melalui alat. Alat yang dimaksud adalah bersifat mekanis seperti televisi, radio, surat kabar, media sosial, media massa, dan lain sebagainya.

1.7 Definisi Konseptual

Definisi konseptual adalah uraian untuk menjelaskan batasan pengertian antara konsep satu dengan konsep lainnya. Definisi konseptual didapat dari rumusan atas kajian teori yang dilakukan pada bagian kerangka teori (Lexy, 2018). Definisi konseptual dilakukan untuk menjelaskan konsep yang terkandung dalam asumsi teoritis untuk menabstraksi unsur yang terkandung dalam fenomena yang akan diteliti dan bagaimana hubungan antar konsep.

1. Konsep Bencana

Bencana adalah peristiwa yang tidak jauh dari dampak negatif yang timbul sehingga bersifat merugikan baik untuk alam maupun umat manusia. Bencana juga bersifat mengancam dan merusak berbagai hal yang ada di dekatnya. Bahwa bencana disebabkan karena faktor alam, faktor non-alam, dan faktor manusia.

2. Informasi Kebencanaan

Informasi kebencanaan dinilai penting mengingat dalam proses penanggulangan bencana membutuhkan informasi yang diperoleh dari sistem informasi bencana. Ketidaksediaan informasi dapat berimbas kepada tidak ada upaya yang dapat dilakukan saat pra bencana, tanggap darurat, dan pasca bencana. Hal tersebut dikarenakan informasi memegang peran penting untuk memberdayakan individu yang terlibat dalam proses penanggulangan bencana

3. Komunikasi Kebencanaan

Kesadaran bencana merupakan sebuah pemahaman individu atau komunitas terkait ancaman atau dampak buruk dari bencana. Kesadaran bencana dapat datang dari berbagai arah diantaranya dari pemahaman individu, pemerintah, media sosial, dan sekolah. Dengan adanya kesadaran bencana pada masing-masing individu diharap sebagai langkah preventif untuk menekan dampak buruk yang diakibatkannya. Kesadaran bencana datang dari sumber informasi kebencanaan yang dapat di akses oleh khalayak

4. Kelompok Perempuan

Kelompok perempuan adalah merujuk pada individu-individu dengan jenis kelamin perempuan. Salah satu kelompok yang rentan akan ancaman dan bahaya dari bencana adalah kelompok perempuan. Hal tersebut dikarenakan perempuan adalah kelompok rentan bencana, perempuan adalah korban utama bencana, dan perempuan memiliki kekuatan fisik yang relatif lebih kecil dari lawan jenis.

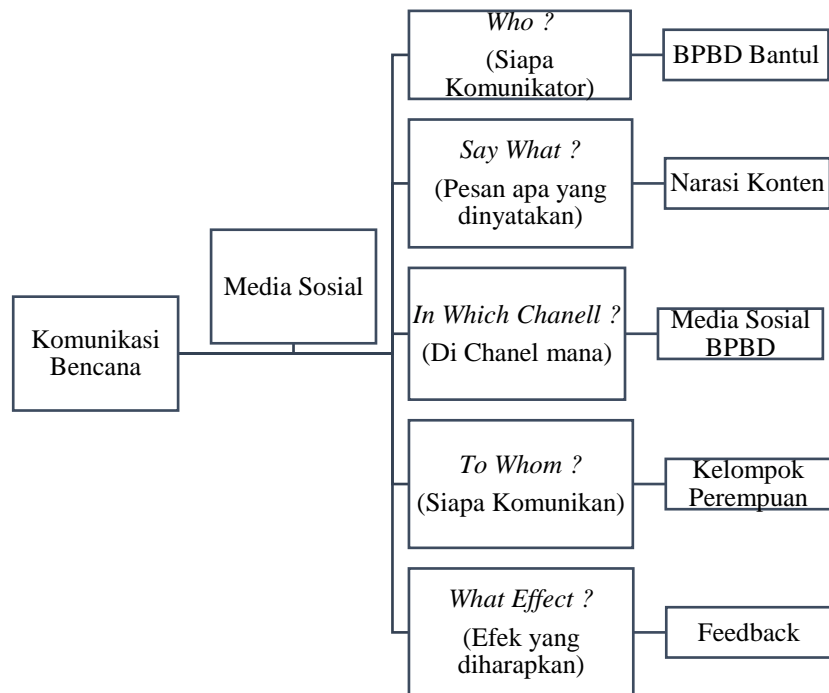
5. Komunikasi Media Sosial

Komunikasi merupakan proses memberikan pesan oleh komunikator (pembawa pesan) kepada komunikan (penerima pesan). Media sosial hadir sebagai bentuk percepatan teknologi komunikasi dengan manfaat sebagai sarana komunikasi. Terdapat empat tipe komunikasi yaitu komunikasi diri sendiri, komunikasi antar pribadi, komunikasi public, dan komunikasi massa.

1.8 Definisi Operasional

Definisi operasional adalah memuat indikator-indikator dari variable penelitian pada kajian teori (Syahreza, 2017). Bahwa definisi operasional bertujuan untuk memperjelas atau memperinci konsep yang telah dikemukakan. Berdasarkan kerangka berfikir maka variable dalam menentukan langkah-langkah peningkatan kesadaran dan informasi kebencanaan BPBD adalah dapat digambarkan berdasarkan kepada Teori Komunikasi menurut Harrold D Laswel. Dipilihnya teori tersebut disertai alasan bahwa teori tersebut dinilai dapat menjawab dan menjabarkan secara mendalam terhadap permasalahan yang diangkat sesuai dengan indikator yang menyertainya.

Komunikasi dipahami dari Teori Komunikasi menurut Harrold D Laswell adalah sebagai teori komunikasi awal. Menurut teori komunikasi yang dikemukakan oleh Harold D'Lasswell diterangkan bahwa untuk menggambarkan dan menjelaskan proses komunikasi adalah dengan menjawab pertanyaan *who, says what, in which channel, to whom, with what effect*. Teori komunikasi menurut Laswell dijabarkan sebagai berikut:



Gambar 1.3 Kerangka Pikir Penelitian

Sumber Diolah oleh Peneliti (2022)

Berdasarkan hal tersebut maka dapat diimplementasikan pada indikator dan parameter sebagai berikut:

| Variabel | Variabel | Parameter |
|--|--------------|---|
| Peningkatan Kesadaran dan Informasi Kebencanaan Melalui Media Sosial | Komunikator | 1. Peran komunikator 2. Ketrampilan komunikator 3. Pengetahuan komunikator 4. Ketercapaian peran |
| | Narasi Pesan | 1. Kejelasan narasi 2. Tujuan dan maksud narasi 3. Bentuk narasi |

| | | |
|--|----------------------|---|
| | Konten | <ol style="list-style-type: none"> 1. Media informasi 2. Media komunikasi 3. Media edukasi 4. Kajian kebencanaan 5. Integrasi pada layanan |
| | Komunikasikan | <ol style="list-style-type: none"> 1. Target dan Sasaran komunikasikan 2. Ketercapaian komunikasikan perempuan |
| | Channel Media Sosial | <p>Merujuk pada media sosial milik BPBD Bantul, yaitu:</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Instagram 2. Twitter 3. Facebook 4. Youtube |

Tabel 1.2 Indikator dan Parameter Penelitian

Sumber Diolah oleh Peneliti (2022)

1.9 Metodologi Penelitian

1.9.1 Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif untuk menghasilkan data deskriptif yang ditulis secara rinci berdasarkan laporan tampilan data dan analisis data di lapangan (Al-Hamdi at., al, 2020). Penelitian kualitatif dipilih karena peneliti mencoba mengungkap makna

penggunaan media sosial dalam meningkatkan kesadaran dan informasi kebencanaan pada kelompok perempuan di Kabupaten Bantul. Peneliti menggunakan pendekatan studi kasus karena sesuai dengan tujuan menganalisis kasus dan fenomena terkait penggunaan media sosial dalam meningkatkan kesadaran dan informasi kebencanaan pada kelompok perempuan di Kabupaten Bantul.

1.9.2 Lokasi Penelitian

Penelitian dilakukan melalui observasi langsung di kantor Badan Penanggulangan Bencana Daerah (BPBD) Kabupaten Bantul. Penelitian dilakukan dalam kegiatan magang selama tiga bulan pada bulan Oktober hingga Desember 2022 di Bantul, Jetis, Palbapang, Kecamatan Bantul, Kabupaten Bantul, Daerah Istimewa Yogyakarta, 55713.

1.9.3 Sumber Data

Sumber data yang digunakan dalam penelitian didasarkan pada dua sumber data yaitu primer dan sekunder. Data primer merupakan data yang didapat peneliti dan dikumpulkan sendiri secara langsung dari sumber pertama atau tempat objek penelitian dilakukan. Sementara, data sekunder diperoleh dengan cara studi pustaka (desk study) terhadap penelitian-penelitian terdahulu yang mempunyai topik penelitian yang sama baik dari artikel ilmiah, buku, maupun berita. Gambar penelitian kegiatan dan dokumentasi berdasarkan observasi secara langsung karena data dokumentasi diperlukan untuk mencapai tujuan penelitian.

| Narasumber | Jabatan | Metode | Alasan |
|-----------------------------------|--|----------------------|---|
| Wahyu Nurwasi Rofiah Sakti | Staf Pencegahan Kesiapsiagaan dan Penanggulangan Pasca Bencana BPBD Bantul | Wawancara dan FGD | Pengampu sosialisasi terhadap kelompok perempuan dan memiliki kedekatan interaksi dengan kelompok perempuan di Kabupaten Bantul. |
| Suprihana, S.T., M.T. | Kepala Bidang Pencegahan, Kesiapsiagaan dan Penanggulangan Pasca Bencana BPBD Bantul | Wawancara dan FGD | Kepala pengampu pra bencana. |
| Anggota Pusdalops | Pusat Pengendalian Operasi Penanggulangan Bencana | Wawancara | Bidang yang membawahi pengolahan informasi komunikasi kebencanaan dan pendistribusian data pada media sosial milik BPBD Bantul |
| Antoni Hutagaol, S.T., M.T. | Kepala Bidang Kedaruratan, Logistik, dan Peralatan | Wawancara | Bidang yang membawahi keadaan lapangan berupa ke daruratan, logistic, dan peralatan. |

Tabel 1.3 Data Primer

1.9.4 Teknik pengumpulan data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian didasarkan pada dua sumber data yaitu primer dan sekunder. Data primer

diperoleh dari wawancara secara mendalam, observasi, *Focus Group Discussion* (FGD) dan studi dokumen untuk mendapatkan informasi mengenai objek penelitian.

a. Wawancara Secara Mendalam

Wawancara mendalam dilakukan secara langsung dan terbuka kepada anggota BPBD Kabupaten Bantul dan pengumpulan data melalui analisis media sosial BPBD Bantul. Wawancara terstruktur sebagai bentuk terencana dengan berpedoman kepada daftar pertanyaan yang telah dipetakan sebelumnya. Tujuan dari wawancara adalah untuk mendapat informasi dari narasumber terkait fokus penelitian.

b. Observasi

Observasi secara langsung dilakukan dalam upaya mengamati secara langsung atau tatap muka terhadap obyek yang dijadikan bahan penelitian. Observasi dilakukan untuk mengamati upaya peningkatan kesadaran dan informasi kebencanaan untuk kelompok perempuan yang dilakukan oleh BPBD Bantul. Keikutsertaan penulis dalam berbagai kegiatan yang dilakukan BPBD Bantul juga menambah pemahaman terhadap pandang data yang diperoleh selama observasi.

Data sekunder diperoleh dengan cara studi pustaka (*desk study*) terhadap penelitian-penelitian terdahulu yang mempunyai topik penelitian yang sama baik dari artikel ilmiah, buku, maupun berita. Gambar penelitian kegiatan dan dokumentasi berdasarkan observasi secara langsung karena data dokumentasi diperlukan untuk mencapai tujuan penelitian.

c. Focus Group Discussion (FGD)

Focus Group Discussion (FGD) dilakukan dalam berbagai kondisi tertentu yang dihadapi penulis. Hal tersebut bertujuan untuk mendapat data dari narasumber dan olah data yang bersumber dari pemahaman secara bersama. Adanya FGD sangat membantu penulis dengan alasan memberikan data yang lebih dalam dari perspektif seseorang. Salah satu bentuk FGD adalah dilaksanakan pada Sosialiasi Satuan Pendidikan Aman Bencana (SPAB) yang dilakukan BPBD Bantul dengan komposisi keikutsertaan kelompok perempuan di dalamnya.

d. Dokumentasi

Dokumentasi bertujuan sebagai pelengkap teknik wawancara dan observasi. Dokumen yang diapaparkan merupakan hasil dari dokumentasi pribadi milik penulis yang didapat saat wawancara dan observasi. Hal tersebut dinilai sebagai data penguat atas suatu hal. Dokumentasi berupa kegiatan SPAB dan wawancara terhadap narasumber.

e. Studi Pustaka

Studi pustaka dilakukan dengan bantuan buku, Undang-undang, artikel ilmiah, berita, dan media informasi lain yang berhubungan dengan masalah yang diteliti.

1.9.5 Teknik Analisis Data

Teknik analisis data adalah berdasarkan kepada teknik Interactive Model seperti yang dijelaskan oleh Miles dan Huberman (Creswell, 2008), yang peneliti peroleh dari tahap pengumpulan data, reduksi data, penyajian

data, dan penarikan kesimpulan. Bahwa dimulai dari tahap pengumpulan data peneliti mendapatkannya dengan cara observasi dan wawancara langsung, sedangkan data hasil wawancara direduksi dan dianalisis menggunakan teori komunikasi menurut Harold D Laswell dan dilanjutkan dengan pengolahan data penelitian untuk menghasilkan data penelitian. Selanjutnya peneliti menggabungkan hasil analisis untuk menarik kesimpulan atas masing-masing indikator.

